

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sumatera Utara sebagai salah satu provinsi di Indonesia memiliki keanekaragaman budaya dari berbagai etnis yang mendiami wilayah ini. Selain etnis setempat yang sedikitnya ada 8 etnis yaitu Toba, Melayu, Mandailing, Simalungun, Pak-pak, Karo, Angkola dan Nias. Juga didiami oleh etnis lain seperti Jawa, Banjar, Padang, Aceh, Cina, India, dan lain sebagainya, dan menjadikan Sumatera Utara sebagai wilayah yang didiami masyarakat yang heterogen.

Keanekaragaman budaya yang dimiliki berbagai etnis ini, terlihat dalam berbagai hasil karya yang mereka buat dalam berbagai keperluan yang diwujudkan dalam berbagai bentuk dan diperuntukkan untuk tujuan-tujuan tertentu. Kesenian sebagai salah satu produk budaya yang menghasilkan berbagai karya, menjadi media yang dibutuhkan oleh masyarakat, dalam upaya penyampaian kehendak. Bentuk-bentuk kesenian yang mereka hasilkan digunakan dalam berbagai aktifitas dan diwujudkan dalam berbagai karya seni dari seni musik, seni tari, seni rupa, seni sastra dan lain sebagainya.

Musik tradisional merupakan musik yang dihasilkan oleh satu kelompok masyarakat, untuk tujuan tertentu yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, yang berkembang sesuai zamannya. Masyarakat Sumatera Utara telah diperkenalkan dan diperhadapkan kepada musik daerahnya yang masing-masing mempunyai keunikan. Namun banyak juga yang kurang

menggemarinya seperti salah satunya di kalangan kaum muda. Kaum muda lebih menggemari modern dan lebih menyukai memakai alat musik modern.

Masyarakat Batak Toba merupakan salah satu sub-etnik Batak yang ada di Sumatera Utara selain Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Pakpak, dan Batak Mandailing. Tidak jauh berbeda dengan sub-etnik lain yang ada di Indonesia, masyarakat Batak Toba mempunyai bahasa Batak Toba sebagai lambang identitas dan manifestasi eksistensi. Pada awalnya musik tradisional ditempatkan pada musik yang berkaitan dengan kehidupan masyarakatnya baik dari aspek religi maupun aspek kekerabatan atau adat-istiadatnya di kalangan daerah itu sendiri tetapi sekarang ini musik daerah/tradisional sudah difungsikan pada acara non seremonial yang sifatnya terbuka untuk masyarakat umum.

Bentuk kesenian Batak Toba bermacam-macam yang terdiri dari seni rupa, seni drama, tari, dan seni musik. Adapun bentuk kesenian dari seni rupa yaitu membuat pahatan kayu, gorga (terdapat pada rumah adat Masyarakat batak), dan membuat ulos. Sedangkan dari seni drama dan tari ada opera batak dan tor-tor, dan dari seni musik sendiri suku batak memiliki bentuk ansambel musik yaitu Gondang Sabangunan, dan Gondang Hasapi.

Musik tradisional Batak Toba disebut sebagai Gondang. Pada dasarnya ada dua ansambel musik Gondang yaitu: Gondang Sabangunan yang biasanya dimainkan di luar rumah atau di halaman rumah dan Gondang Hasapi yang biasanya dimainkan dalam rumah. Pada dasarnya tata cara Gondang seperti selalu dimulai oleh yang punya hajat (suhut) membuka upacara dengan meminta 'Tua ni Gondang' (introduksi) artinya memohon tuah dari Tuhan untuk gondang yang

akan diselenggarakan. Dengan ini maka upacara dimulai secara resmi. Repertoar selalu Gondang Mula-mula yang memulai mohon restu dari Maha Pencipta. Disusul kemudian Gondang Somba-somba untuk memberi hormat. Dibagian tengah repertoar ada Gondang Pasu-pasu memberi berkat dan restu kepada kelompok boru (pihak kerabat pengambil isteri). Dalam kelompok Pasu-pasu termasuk Gondang Sampur Marmeme untuk permohonan agar Boru diberi banyak keturunan, dan Gondang Sampur Marorot agar kelompok Boru dapat memelihara dan merawat anak-anaknya agar selalu sehat walafiat. Gondang Saudara termasuk juga pasu-pasu yang menggambarkan permohonan kepada yang Maha Kuasa untuk kemakmuran. Pada tahap akhir adalah komposisi Gondang Sitio-tio/Hasahatan menggambarkan kecerahan dan segala permohonan segera terwujud.

Tetapi setelah berkembangnya zaman, Gondang Batak kini sudah dikolaborasi dengan beberapa jenis alat musik moderen. Perpaduan musik tradisional dengan alat musik moderen biasanya disebut Gondang Hasapi Modren. Alat-alat yang digunakan misalnya: keyboard, taganing, drum, suling, terompet, saxophone. Gondang hasapi modren ini lebih populer dimainkan saat acara adat Batak di beberapa daerah penggemar musik Gondang Batak. Musik Gondang Batak lengkap terdiri dari garantung, hasapi, sarune, tagading, sulim, gong besar dan kecil dan lainnya sudah sangat jarang dipertunjukkan dikarenakan beberapa faktor. Misalnya sekarang di pesta atau upacara-upacara yang lain seolah-olah musik grup keyboard yang main poco-poco lebih laris dan dihargai daripada dengan musik Gondang yang lama yang mempunyai peran yang sangat penting

dalam upacara Adat. Pesta pernikahan yang moderen tidak lagi dianggap lengkap tanpa musik keyboard atau musik tiup yang memainkan lagu pop batak.

Musik tradisional Batak Toba tidak hanya digunakan oleh Suku Batak. Tetapi juga dinikmati oleh etnis lain pada acara pernikahan etnis Jawa. Hal ini dapat ditemui di Kabupaten Asahan, dimana penggunaan Gondang Batak Toba ini sudah merupakan hal yang lumrah dan trend di masyarakat Jawa di Kabupaten Asahan. Hal ini sangat menarik karena adanya pernikahan dari etnis yang berbeda dengan alat musik dari adat yang berbeda pula, seperti pernikahan antar etnis Jawa dengan menggunakan musik dari etnis Batak Toba.

Pada acara pernikahan etnis ini, prosesi adat yang digunakan tetap menggunakan adat Jawa. Namun sebagai acara hiburan, pihak keluarga pengantin menggunakan musik Gondang Batak Toba dan bukan musik Jawa sesuai dengan penyelenggaraan pesta. Keadaan ini juga digunakan apabila pihak pengantin terdiri dari etnis yang berbeda, penggunaan musik Gondang tetap dihadirkan, dan penyajiannya disesuaikan dengan urutan atau tata cara pelaksanaan perkawinan.

Pernikahan etnis Jawa yang menggunakan Gondang Batak Toba sebagai musik pengiring dalam prosesi pernikahan, tentunya menjadi satu hal yang menarik untuk dikaji. Ada beberapa hal yang dapat diamati dari fenomena ini, seperti perubahan kebiasaan masyarakat Jawa di Kabupaten Asahan yang menggunakan alat musik Gondang menjadi acara hiburannya.

Pada fenomena ini perlu ditinjau bagaimanakah peran Gondang Batak Toba pada pesta pernikahan masyarakat Jawa, apakah alasan masyarakat Jawa menggunakan Gondang Batak Toba sebagai musik pengiringnya, pernikahan yang

menggunakan Gondang Batak Toba apakah etnis Jawa asli atau ada pernikahan campuran, serta bentuk penyajiannya.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, akhirnya peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul **“Gondang Batak Toba Pada Pesta Pernikahan Masyarakat Jawa di Kabupaten Asahan (Studi terhadap Fungsi dan Makna Gondang Batak)”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Menurut Suriasumantri, (2001: 309), “Identifikasi Masalah merupakan suatu tahap permulaan dari penguasaan masalah di mana objek dalam suatu jalinan tertentu dapat kita kenali sebagai suatu masalah”.

Menurut Amien Silalahi, (2003: 21), “Identifikasi masalah artinya usaha mendaftar sebanyak-banyaknya pertanyaan terhadap masalah yang terjadi yang sekiranya dapat dicari jawaban melalui penelitian”.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam kajian ini antara lain:

1. Bagaimana peran Gondang Batak Toba pada pesta pernikahan masyarakat Jawa di Kabupaten Asahan?
2. Apakah faktor yang menyebabkan Gondang Batak Toba digunakan pada acara pernikahan etnis Jawa di Kabupaten Asahan?
3. Bagaimana penyajian Gondang Batak Toba pada acara pernikahan etnis Jawa di Kabupaten Asahan?

4. Mengapa gondang batak dinikmati Masyarakat Jawa di Kabupaten Asahan?
5. Apa Fungsi Gondang Batak pada Pernikahan masyarakat Jawa di Kabupaten Asahan?
6. Apa Makna Gondang Batak pada Pernikahan masyarakat Jawa di Kabupaten Asahan?
7. Apakah Pernikahan yang Menggunakan Gondang ini merupakan etnis Jawa asli atau pernikahan campuran?

### **C. Pembatasan Masalah**

Menurut Tahir (2011:19) “Pembatasan masalah berkaitan dengan pemilihan masalah dari berbagai masalah yang telah diidentifikasi”. Dengan demikian masalah akan dibatasi menjadi lebih khusus, lebih sederhana dan gejalanya akan lebih mudah kita amati karena dengan pembatasan masalah maka seorang peneliti akan lebih fokus dan terarah sehingga tau kemana akan melangkah selanjutnya dan apa tindakan selanjutnya.

Pembatasan masalah sangat diperlukan, mengingat adanya keterbatasan yang dimiliki peneliti, baik dari segi waktu, dana maupun kemampuan dalam menganalisis. Untuk itu peneliti membatasi masalah dalam topik ini agar dapat menganalisisnya dengan baik serta dapat dipertanggung jawabkan. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah faktor yang menyebabkan Gondang Batak Toba digunakan pada acara pernikahan etnis Jawa di Kabupaten Asahan?
2. Bagaimana penyajian Gondang Batak Toba pada acara pernikahan etnis Jawa di Kabupaten Asahan?
3. Apa Fungsi Gondang Batak pada Pernikahan masyarakat Jawa di Kabupaten Asahan?
4. Apa Makna Gondang Batak pada Pernikahan masyarakat Jawa di Kabupaten Asahan?

#### **D. Perumasan Masalah**

Sugiyono (2007:35) menyatakan bahwa “Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicari jawaban melalui pengumpulan data”. Namun demikian terdapat kaitan erat antara masalah dan rumusan masalah, karena setiap rumusan masalah penelitian harus didasarkan pada penelitian. Berdasarkan pendapat tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Fungsi dan Makna Gondang Batak Toba pada Acara Pernikahan Etnis Jawa di Kabupaten Asahan.”

## E. Tujuan Penelitian

Emzir (2007:3) “Penelitian adalah suatu kegiatan atau proses sistematis untuk memecahkan masalah yang dilakukan dengan menerapkan metode ilmiah”. Dan menurut Hamidi (2007:6) “Penelitian merupakan aktivitas keilmuan yang dilakukan karena ada kegunaan yang ingin dicapai, baik untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia maupun untuk mengembangkan ilmu pengetahuan”.

Setiap kegiatan penelitian umumnya berorientasi kepada tujuan. Tanpa adanya tujuan yang jelas, maka arah kegiatan yang akan dilakukan tidak terarah karena tidak tahu apa yang ingin di capai dari kegiatan penelitian tersebut. Berhasil tidaknya suatu kegiatan (dalam hal ini penelitian) yang dilaksanakan terlihat dari tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan Gondang Batak Toba digunakan pada acara pernikahan etnis Jawa di Kabupaten Asahan.
2. Untuk mengetahui penyajian Gondang Batak Toba pada acara pernikahan etnis Jawa di Kabupaten Asahan.
3. Untuk mengetahui Fungsi Gondang Batak Toba pada acara pernikahan etnis Jawa di Kabupaten Asahan.
4. Untuk mengetahui Makna Gondang Batak Toba pada acara pernikahan etnis Jawa di Kabupaten Asahan.



## **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini dapat berguna antara lain:

1. Sebagai informasi kepada masyarakat atau lembaga yang mengemban visi dan misi kebudayaan, khususnya di bidang seni musik.
2. Sebagai bahan referensi untuk menjadi acuan pada penelitian yang relevan di kemudian hari
3. Sebagai informasi pada pembaca bahwa pada setiap etnis dapat dipengaruhi oleh daerah tempat tinggalnya.
4. Menambah sumber kajian bagi Kepustakaan Seni Musik Unimed.